

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, disimpulkan sesuai dengan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Pertama, pasca konflik pergeseran nilai-nilai multikultural sangat nampak, yang kemudian merenggangkan hubungan sosial antar etnik dalam kehidupan komunitas di Kota Ternate, karena: (1) segregasi pemukiman berdasarkan etnik; (2) kolonisasi dan akulturasi budaya; (3) dalam kehidupan komunitas terdapat fanatisme ruang berdasarkan wilayah kultur masing-masing etnik (segregasi wilayah kultur), sehingga masyarakat menjadi terkotak-kotak dan mengedepankan sikap primordialisme, individualisme dan materialisme. Kehidupan komunitas di Kota Ternate harus dikembalikan pada *plat form sosiologis* “*marimoi ngone futuru*” (marilah kita bersatu), bukan hanya untuk menyatukan masyarakat, tetapi menjadi ruh dalam bertutur, bersikap, dan berbuat sesuai nilai-nilai agama dan nilai-nilai dalam *adat se-atorang*.

Kedua, penyebab pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik di Kota Ternate yaitu: (1) konflik putih versus kuning tahun 1999; (2) transisi kehidupan dari masyarakat desa ke masyarakat perkotaan; (3) pengalihan fungsi pendidikan dalam keluarga; (4) pemasaran konsep nilai-nilai baru dalam aspek budaya di era global; (5) menguatnya politik lokal berdasarkan etnik; (6) kebijakan pemerintah dalam pembangunan yang mengabaikan partisipasi masyarakat; dan (7) melemahnya komunikasi kultural antar etnik dan antar agama.

290

Irwan Djumat, 2013

Pergeseran Nilai-Nilai Multikultural Pada Hubungan Sosial Antar Etnik Tiga Komunitas di Kota Ternate Pasca Konflik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ketiga, pengaruh pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik di Kota Ternate, menunjukkan solidaritas sosial tidak terbina dengan baik, hubungan komunitas menjadi renggang akibat dikotomi mayoritas dan minoritas secara primordial dan munculnya *stereotype Obet* dan *Acan* setelah konflik tahun 1999. Di samping itu, tidak ada tokoh panutan yang memiliki cara pandang yang mendidik dan mengayomi untuk membawa komunitas di Kota Ternate pada kehidupan yang damai dan toleran.

Keempat, bentuk solusi terbaik untuk mengatasi pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik adalah: (1) pendidikan IPS-Sosiologi berbasis multikultural pada hubungan sosial antar etnik harus diinternasionalisasi (dibelajarkan secara terus-menerus) dalam keluarga, di masyarakat, dan di sekolah; (2) nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik dalam pendidikan IPS-Sosiologi harus diimplementasikan di persekolahan dengan orientasi belajar pada pemahaman (*understanding*), pengalaman langsung dan dipraktekkan (*applying*) dalam kehidupan nyata sebagai wujud interaksi sosial yang penuh makna (*meaningfull*) dan berpusat pada peserta didik.

B. Implikasi

Kajian dalam penelitian ini berbeda dengan kajian dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nani I. Rajaloe tentang “Pergeseran Nilai Masyarakat Pasca Konflik Etnik di Maluku Utara Implikasinya pada Integrasi Nasional (Studi Kasus di Kota Ternate)”. Kajian Nani I. Rajaloe hanya didasarkan pada konflik sebagai kasus tunggal penyebab pergeseran nilai dalam masyarakat, dan melihatnya dalam konsep “PKn”. Sementara kajian dalam penelitian ini mengambil tema “Pergeseran Nilai-nilai Multikultural pada Hubungan Sosial antar Etnik di Tiga Komunitas Kota Ternate

Pasca Konflik yang sangat *complicated*, dan dilihatnya dalam konsep “mikro sosiologis” dengan tidak menggunakan satu teori tunggal yang dominan.

Kajian ini mendukung teori multikultural yang berkembang dewasa ini dalam masyarakat terutama teori *cultural pluralism mosaic anlogy*, yang juga dianggap sesuai dengan kondisi masyarakat Kota Ternate yang multikultural. Teori ini memandang individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya harus memiliki hak untuk mengekspresikan identitas budayanya secara demokratis. Teori ini sama sekali tidak meminggirkan identitas etnik dan budaya tertentu, termasuk identitas budaya kelompok minoritas yang ada dalam satu komunitas.

Kemudian Kajian ini sedikit mengelaborasi konsep yang dikembangkan oleh Durkheim tentang “*solidaritas mekanis*” yang cenderung menekankan pada dinamisasi masyarakat yang diikat oleh budaya-budaya yang berbeda, dan hanya menyandarkan pada struktur kehidupan masyarakat yang sudah mapan atau maju dalam dinamika kehidupan sosial. Artinya analisis ini tidak menyentuh pada struktur sosial kehidupan masyarakat transisi dari desa menjadi kota dan dari kabupaten menjadi provinsi. Kehidupan masyarakat transisi seperti di Kota Ternate ini cenderung memperlihatkan: (1) pola persaingan yang intens, cepat, dan sulit diukur karena begitu dominannya keegoan identitas etnik; dan (2) ingin memperlihatkan kemampuan seperti daerah lain yang telah mapan dan maju dalam struktur kehidupan sosialnya, tanpa mempertimbangkan kualitas sumber daya yang dimiliki.

Analisis Durkheim tentang *solidaritas mekanis* ini jika disandarkan pada kehidupan transisi masyarakat desa-kota seperti disebutkan di atas, maka universalitasnya dapat menjadi titik terang dari segala perbedaan yang tidak mungkin untuk disamakan. Sehingga pergeseran nilai tidak dianggap sebagai ancaman, tetapi

bagian dari dinamika hidup yang menyertai proses perjalanan manusia dan budayanya dalam keluarga, dalam masyarakat, dan di persekolahan.

Pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik tiga komunitas di Kota Ternate pasca konflik yang dikaji dari berbagai teori pada pembahasan sebelumnya dan temuan di lapangan berimplikasi pada kehidupan masyarakat, karena: (1) *Segregasi Wilayah Kultural*, adanya sebagian etnik yang hidupnya tidak membaur, tetapi cenderung hidup mengelompok di suatu tempat atau pemukiman, sehingga semakin memperbesar jurang pemisah kehidupan antar agama dan antar etnik; (2) *Dikotomi Struktural*, terdapat marginalisasi dengan latar belakang isu etnik dalam berbagai aspek: pendidikan, ekonomi, sosial-budaya, hukum, dan politik, dan dikotomi ini sudah sejak lama berlangsung; (3) *Segregasi Politik*, adanya persaingan elit politik lokal dan perebutan akses kekuasaan dengan menggunakan sentimen etnik, sehingga dalam setiap *event* pemilihan kepala daerah dan setelahnya banyak menimbulkan masalah dalam kehidupan sosial: konflik, *stereotype*, *prejudice*, dan *primordialisme*; dan (4) *Segregasi Sosial*, adanya wilayah-wilayah tertentu yang hanya benar-benar dihuni oleh orang-orang yang beragama Islam dari etnik tertentu dan begitu juga yang beragama Kristen. Hal ini berdampak pada pola hubungan masyarakat dalam keseharian setelah konflik tahun 1999. Dari aspek ini, dapat dilihat bahwa kesungguhan masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi hanya berdasarkan pada kesamaan keyakinan yang cenderung didominasi oleh warga muslim atau yang beragama Islam.

Dalam konteks ini, maka pembelajaran pendidikan IPS-Sosiologi dalam berbagai tingkatan pendidikan menjadi *goal and value oriented* yang hendak dikedepankan, terutama pada aspek karakter, sikap, pola pikir, dan pola tindak. Sehingga menjadikan masyarakat sebagai warga negara yang santun dan toleran terhadap berbagai perbedaan. Nilai-nilai multikultural yang bersumber nilai-nilai sosial tradisional dari

masyarakat di Kota Ternate harus menjadi bagian integral dari pendidikan IPS. Merujuk pada aspek ini, maka keberhasilan pendidikan IPS-Sosiologi di sekolah harus berbasis pada nilai-nilai lokal. Artinya nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik pada masyarakat di Kota Ternate perlu diintegrasikan dalam pembelajaran IPS sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang Berbhineka Tunggal Ika.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang diajukan sebagai berikut:

1. Untuk Penguatan Pembelajaran dalam Pendidikan IPS-Sosiologi

Kajian mengenai pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik tiga komunitas di Kota Ternate yang pernah mengalami konflik tahun 1999 adalah sangat penting. Adanya konflik, menyebabkan masyarakat dalam kehidupan sosialnya menjadi renggang, masih was-was dan trauma ketika berkomunikasi antara satu etnik dengan etnik lainnya, antara satu agama dengan agama yang lainnya. Kajian ini sangat relevan dengan penguatan materi pembelajaran dalam pendidikan IPS-Sosiologi. Pada konteks ini, maka nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik tiga komunitas di Kota Ternate harus diintegrasikan dalam materi pelajaran sosiologi, dan di internalisasi dalam pendidikan keluarga, masyarakat, dan dipersekolahan. Peserta didik diharapkan belajar langsung pada masyarakat mengenai berbagai macam problem sosial yang dihadapi, tidak berkutat pada buku bacaan, dan belajar di dalam kelas semata, tetapi harus merasakan dan memperdulikan apa yang dialami oleh masyarakat.

2. Untuk Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Multikultural di Kota Ternate

Konflik tahun 1999 yang lalu telah membawa perubahan besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, budaya, politik dan lain-lain. Hingga saat ini ada sebagian anggota masyarakat dari etnik atau kelompok masyarakat tertentu berusaha saling menjatuhkan atau menyingkirkan etnik atau kelompok lain: adanya saling mencurigai, primordialisme, *prejudice*, fanatisme ruang, dan lain-lain yang sering menimbulkan konflik. Masalah seperti ini turut pula mempengaruhi perubahan sikap, watak, dan perilaku negatif masyarakat. Pemerintah daerah harus membuat produk undang-undang atau semacam peraturan daerah untuk pemberdayaan pada komunitas di Kota Ternate. Di samping itu, Kota Ternate di huni oleh berbagai etnik yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia yang semakin hari terbuka pada perubahan. Tidak menutup kemungkinan dengan jumlah penduduk yang padat menyebabkan ketersinggungan sosial akan tetap ada yang berujung pada lahirnya konflik baru.

3. Untuk Peneliti Berikutnya

Agar mengkaji dan menggali lebih dalam mengenai pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik tiga komunitas di Kota Ternate dan berbagai wilayah di Indonesia dari aspek yang lain yang belum nampak dalam penelitian ini. Diharapkan peneliti berikutnya memberi nuansa dan penekanan yang berbeda dari penelitian ini. Penelitian mengenai pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial pada komunitas di Kota Ternate pasca konflik dengan menggunakan pendekatan kualitatif perlu pula diteliti dan disempurnakan dengan pendekatan kuantitatif sebagai pembanding dan penyanding untuk menemukan hal-hal baru bagi penguatan pembelajaran pendidikan IPS-Sosiologi, terutama mengenai pengaruh pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik

Secara keseluruhan penelitian ini, masih memiliki sejumlah keterbatasan dalam lingkup metode penelitian yang diterapkan, fokus kajian, dan teori-teori yang

295

Irwan Djumat, 2013

Pergeseran Nilai-Nilai Multikultural Pada Hubungan Sosial Antar Etnik Tiga Komunitas di Kota Ternate Pasca Konflik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

digunakan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini tidak dapat menginterpretasi secara mendalam dan holistik terhadap keunikan yang timbul akibat pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik tiga komunitas di Kota Ternate pasca konflik. Dari sisi fokus kajian, solusi terbaik dalam mengatasi pergeseran nilai-nilai multikultural pada hubungan sosial antar etnik, baik di dalam keluarga, di masyarakat, dan di persekolahan belum diuraikan secara tegas dan mendalam, serta permasalahan pendidikan IPS-Sosiologi belum secara paradigmatik diletakkan secara utuh dan komprehensif dalam implementasi di persekolahan, khususnya di SMA Negeri 1 Kota Ternate.

4. Untuk Masyarakat secara Umum

Masyarakat umum di sini adalah berbagai etnik yang mendiami Kota Ternate, kelompok-kelompok studi dalam masyarakat, paguyuban-paguyuban, organisasi massa, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bermakna, bernilai, memiliki muatan pembelajaran bagi umumnya masyarakat Maluku Utara, dan khususnya masyarakat di Kota Ternate, sehingga terhindar dari konflik, sentimen etnik, politik etnik, dan yang ada adalah “*Marimoi Ngone Futuru*” (marilah kita bersatu), sehingga memberi warna pada proses kehidupan sosial menjadi lebih bermakna dan bekeadaban.